

‘Vis a Vis’: Sastra Koran dan Sastra Digital

JIKA dalam tradisi tulis dan publikasi di Amerika, khususnya cerpen, telah berlangsung selama hampir dua abad dan memegang tempat yang terkemuka. Seperti ungkapan seorang penulis Irlandia, Frank O'Connor, yang juga seorang penulis cerita pendek terkenal, mengatakan bahwa bagi orang Amerika, cerita pendek telah menjadi ‘bentuk seni nasional’. Hal ini lantaran undang-undang hak cipta internasional mengizinkan penerbit untuk membajak karya Inggris dan mencetaknya dengan harga murah, sehingga menempatkan novel Amerika asli pada posisi yang tidak menguntungkan (Scofield, 2006). Sebagai hasilnya, seorang penulis seperti Edgar Allan Poe dengan ambisi untuk menciptakan tradisi Amerika yang independen beralih ke publikasi majalah sebagai cara terbaik untuk menciptakan sastra dan publik pembaca. Terutama selama depresi ekonomi tahun 1837 dia mulai melihat majalah, daripada buku, sebagai ekspresi yang tepat dari budaya Amerika.

Di Indonesia sendiri, kemunculan sastra sebagai bagian penting industri media cetak (majalah dan koran) baru mulai terasa sejak pertengahan abad 20. Masa transisi ini memunculkan dominasi penulisan cerpen (baru kemudian puisi dan esai), sekaligus mempengaruhi plot tradisi publikasi di Indonesia. Munculnya majalah, kemudian diambil alih oleh media cetak (koran) memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi perkembangannya. Alhasil, secara kausalitas, kondisi ini ikut menasbihkan sastra koran sebagai arena publikasi paling utama. Bahkan koran mampu menggantikan fungsi majalah sastra sebagai legitimasi sastrawan muda sekaligus membentuk *mainstream* kecenderungan tematik maupun gaya bersastra. Namun akhir-akhir ini, muncul spekulasi terhadap runtuhnya dominasi koran dalam wacana ‘Senjakala Sastra Koran’. Esai ini berusaha memberikan sudut pandang terhadap kondisi ini dalam skema postmodernisme yang dukungan kekuatan teknologi elektronik di dalamnya.

Sesudah Perang Dunia Kedua, cerpen menjadi entitas penting—melebihi puisi dan roman karena mampu menarik banyak pembaca. Menulis cerpen jauh lebih singkat dibanding menulis sebuah roman, bahkan dalam sekali duduk seorang pengarang sudah dapat menciptakan

Angga T Sanjaya

takan beberapa karya yang juga lebih banyak peminatnya. Begitu juga bagi pembaca, tidak seperti roman, cerpen lebih efisien dan hemat waktu. Hal ini menjadi alasan di kemudian waktu, cerpen menemukan pasar yang lebih luas dari roman, terlebih lagi puisi. Dengan demikian, faktor efisiensi dan keselarasan dengan kuantitas majalah dan koran yang mengenal pembatasan, membuat cerpen mampu mengusur eksistensi novel di era Balai Pustaka.

Penetrasi cerpen ini tidak membutuhkan waktu lama. Dalam beberapa tahun setelah PD kedua, peminat (penulis dan pembaca) begitu pesat. Sumardjo (1975) menyebutkan setidaknya ada tiga tematik yang saling berhadapan, *vis a vis*, yaitu dua nama besar, M Kasim dan Suman Hs yang menyuguhkan aspek cerita yang berakar dari khasanah sastra tradisional Indonesia; Hamka dan Idrus dengan orientasi sosial zamanya; dan Armijn Pane dengan orientasi ide kedalaman. Pilihan kedua itulah yang kemudian banyak digemari oleh para penulis cerpen. Kondisi ini ditangkap oleh pegiat sastra, sehingga muncullah usaha-usaha menghidupkan majalah yang dimaksud khusus memuat cerita pendek (yang pada kenyataannya juga memuat puisi dan esai seperti pada *Kisah*, *Sastra*, *Horison*, dan pada akhirnya koran). Cita-cita tersebut yang paling utama dan terpenting, telah didukung pula dengan kemajuan teknologi mekanik sekaligus teknologi elektronik pada akhirnya.

Bila kita cermati, kondisi ini tidak terlepas dari perubahan besar dari peradaban manusia dalam kerangka postmodernisme. Faruk menjelaskan bahwa perubahan itu didahului revolusi pertanian, kemudian revolusi industri sebagai gelombang kedua (2001). Munculnya gelombang ketiga itu setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor teknologi dan faktor cara produksi. Khususnya faktor teknologi, hal ini berkaitan dengan perluasan teknologi elektronik yang didahului teknologi mekanik.

Sebagai alat menyimpan dan distribusi serta mengolah informasi, teknologi elektronik memperlihatkan perbedaan yang amat signifikan dibandingkan teknologi

mekanik. Teknologi elektronik tentu memiliki daya mobilitas yang jauh lebih tinggi daripada teknologi mekanik. Selain itu, teknologi elektronik mampu menangani informasi dengan jumlah yang lebih besar dengan tingkat kompleksitas yang jauh lebih tinggi. Berbagai keunggulan itu kemudian membuatnya menjadi kekuatan yang mampu menerobos keterbatasan teknologi mekanik, menerobos segala batas yang dibangun modernitas. Dalam konteks publikasi, media cetak (khususnya koran) merupakan bagian dari teknologi mekanik, sedangkan media online menjadi representasi dari teknologi elektronik.

Kini gejala matinya media cetak sudah mulai terasa sekitar satu dasawarsa terakhir. Apabila koran tutup usia, maka dalam konteks sastra, banyak koran telah membatasi kolom bagi karya sastra.

Kecenderungan yang nampak saat ini, secara fungsional, pertama, tugas sastra koran mulai diambil alih perlahan oleh media online, dalam hal ini dapat kita sebut sebagai ‘Sastra Digital’. Kedua, selain media online, peralihan juga terjadi terhadap media massa cetak yang menuju platform online. Kecenderungan ini juga membawa serta kolom sastra yang mulai dikonstruksi di dalamnya. Ketiga, semakin media sastra online juga tumbuh di lingkungan komunitas sastra maupun personal penggerak sastra.

Melalui gambaran tersebut, jelas sekiranya jika transisi media cetak (mekanik) menuju media elektronik (sastra digital) ini mulai dan akan tuntas terjadi. Mau tidak mau, suka tidak suka, media cetak yang tidak didukung dengan kemampuan mobilitas tersebut akan tergerus lantas ditinggalkan oleh sistem kapitalisme, dan pada akhirnya sistem peradaban manusia itu sendiri.

Yang menarik, sastra digital yang tidak terikat kuat dengan berbagai pembatasan, akankah berkemungkinan memberikan corak lain terhadap wajah sastra, khususnya cerpen Indonesia di hari mendatang. Kita tunggu saja.

Jejak Imaji, 2020

*) *Angga T Sanjaya, alumnus Universitas Ahmad Dahlan dan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, lahir di Wonosari, Gunungkidul pada 7 Juni 1991. Mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Gamping. Kini tinggal di Yogyakarta.*

Oase

Hasrul Rahman SEPASANG SENYUM

Aku menyukai hujan yang rintik;
Yang menyimpan dingin dalam kenangan
Sambil menyeduh teh aroma melati,
Kunikmati setiap rintik yang jatuh ke pipi
Rasa-rasanya aku tak pernah punya rindu yang tuntas denganmu
Prihal itulah Tuhan memberikan sepasang senyum yang abadi,
Agar aku lebih menghargai pertemuan yang kekal

Seperti itulah ceritaku tentang hujan
Menceritakan kerinduan yang tak pernah tuntas padamu
Gunungkidul 2016-2020

SEPENGGAL CERITA

Pagi ini alam sedang menceritakan kisahnya
tentang hujan yang mengguyur angin;

Ada yang menebar candu dalam segelas kopi,
ada juga yang sedang menyimpan harapan dengan rapi
tetapi ada juga yang takut lapar dalam dingin
bahkan ada yang terpaksa menggigil di jalanan karena takut mati

Pagi ini alam sedang menceritakan sepenggal kisah;
Seorang bapak berjuang menyemai bata dengan basah
menenteng batu tanpa rasa gigi
Lalu menyeruput kehangatan dengan senyum
Sepertinya Tuhan sedang mengabulkan doanya

Esok pagi giliranmu menceritakan kisahmu sendiri
Gunungkidul 2019-2020

PERJALANAN

Hujan yang rintik ini mengingatkan kisah ranumku yang tuntas dalam hangat
Empat tahun yang lalu;
Sebuah perjalanan dimulai
disaksikan pelangi dan rintik hujan yang tak begitu basah
Aku berhasil melumpuhkan gusarmu
lalu menawarkan rindu yang kekal padamu

Empat tahun yang lalu;
Perjalanan itu berakhir dengan sebuah cerita yang abadi
Gunungkidul 2020
*)Hasrul Rahman, staf pengajar di PBSI UAD, tinggal di Nglipar, Gunungkidul.

MEKAR SARI

”SAMPUN gasik, Pak Lurah. Wonten ingkang wigati?” Ature Kang Min kanthi swara groyok weruh Pak Lurah, esuk-esuk wis tekan kantor. Ora kaya adat saben, biyasane perabot kelurahan anggone padha ngantor ya udakara jam sanga. Lha wong kadhangkala warga kang perlu wae ndadak ngenteni rawuhe para punggawa. Lha kok nganeh-anehi, iki lagi meh jam wolu Pak Lurah wis rawuh.

“Lho durung disaponi, Kang?” pratelane Pak Lurah nalika wis mlebu bale desa, karo mbenakke masker-e.

“Menika wau nembe badhe mbikak lawang, lajeng badhe resesik kados adat saben. Niki amargi Pak Lurah rawuh gasik lajeng dereng siyos nyapu.”

“Ya wis sesuk maneh sadurunge jam wolu kantor wis resik ya. Wis disaponi, wis dipel lan meja-kursi uga wis diserbeti. Iki *new normal*, pranatan anyar. Aku kudu paring tuladha, nyambut gawe gasik. Supaya warga sing butuh layanan gasik bisa dilayani.” Karo ngendika ngono Pak Lurah banjur nyekel sulak, resik-resik meja lan kursine dhewe.

Sejatine Kang Min ora kepenak weruh Pak Lurah banjur cekel sulak lan resik-resik. Nanging kepiye maneh, wingi ora ngendika apa-apa menawa arep gasik, dadi anggone nyambut gawe ya kaya adat saben. Apamaneh menawa esuk kuwi dheweke kudu ngrewangi bojone kang mbukak warung ana sandhing kelurahan. Kamangka yen jam pitu kuwi warung mesthi rame. Apa mengko Siyem ora mlerok menawa jam pitu dheweke malah resik-resik kantor kelurahan?

Kamangka kuwi wiwit sesuk esuk.

PAK Lurah Tomi pancen lagi seminggu dilantik. Wingi-wingi senjata wis nyambut gawe nanging kena diarani isih *adaptasi*. Piyayine isih kena diarani isih timur, lagi udakara patang puluhan. Sinaune nganti sarjana, lan tau nyambut gawe nang sawijining perusahaan swasta asing nang Jakarta, sawise lulus kuliyah biyen. Nanging marga kepenging ngabdi lan mbangun desane, sinambi ngancani sarta ngabekti bapa-ibune kang wis ngundhaki sepuh, milih kondur desa. Jeneng anak ontang-anting kang bekti marang wongtuwa, mula gelem ora gelem banjur nari garwane menawa diajak mulih desa gelem ora.

Tujane garwane senjata putra penggedhe seka kutha, nanging jejer wanita kang tuhu

tresna saha bekti marang guru laki. Mula diajak ngancani wongtuwa nang ndesa uga ora nolak malah ngatonake bektine marang maratuwa. Malah putrane loro, Angga lan Anggi kang lagi SMP, uga cepet banjur srawung remaja tangga teparo kono. Mula senajan lagi setaunan kondur desa, nalika ana pilihan lurah akeh sing nyalonke lan banjur kepilih dadi lurah.

“Pak Carik, lapuran bantuan sosial ingkang kangge Covid-19 kala wingi sampun rampung?”

“Sampun, Pak...,” ature Pak Carik karo mlebu nggawa buku gedhe. Banjur lapuran kan-



thi maca cathetan.

“Anu Pak Carik, sedaya kedah dipun pengalih kanthi permana. Menawi mlebet laladan bale desa mboten ngagem masker, diaturi kondur rumiyin kemawon. Wonten ngajeng sampun wonten kran ingkang kagem wijik lan dicepaki sabunipun dereng?”

“Dereng Pak Lurah, dereng wonten pembageyan utawi sumbangan.”

Pak Lurah mung manthuk-manthuk krungu ature Pak Carik. Dhadhane rasa miris dan sedhih. Geneya abdi masyarakat kok arep ngejak wargane dhisiplin ndadak nunggu sumbangan utawa pembageyan?

“Inggih, Pak. Nanging Korona menika kok ngedab-edabi nggih, Pak? Sakndonya kenging sedaya lan njalari ekonomi ugi lajeng ambruk, sesarengan.”

“Mila Pak Carik, kita kedah ngajak saha ndhidhik disiplin warga. Menika virus-e mboten kantenan. Senajan mangke sampun dipun

vaksin kemawon, tetep tansah kedah dhisiplin protokol kesehatan. Dinten menika wonten rapat utawi kedah wonten ingkang dipun paringi kawigaten langkung?

Kula rak taksih enggal Pak Carik, nembe seminggu. Mula menawi wonten napa-napa kula dilapuri. Dereng mangertos kebiasaanan wonten mriki. Menawi mboten wonten rapat kaliyan kecamatan utawi bab wigati sanes, kadospundi menawi mangke nganglang dhateng pedukuhan Bagel. Kula mireng wau dalu kebanjiran. Nanging kula taksih wonten kitha, ndherekke Ibu-Bapak kontrol dhateng griya sakit. Dados mboten cepet saged dumugi mrika. Menapa mrika biyasa kenging banjur?”

“Mangga, menawi badhe nganglang kawula dherekaken. Atur uninga, menawi Bagel menika sakjeg jumbleg dereng nate banjur. Mboten mangertos kok kalau wau dalu kebanjiran.”

ATINE Pak Lurah Tomi angluh nalika weruh omahe wargane sing kebanjiran. Omahe mosak-masik ora karuwan, merga banjire pancen nganti mlebu omah. Kamangka sakjega ya durung tau banjur. Dadi ora ana *antisipasi*-ne, nalika udan. Nanging mrik-sani larahan kang sumebar ana pinggir kali, Pak Lurah wis wanuh apa sing kudu dingendikakake marang wargane. Merga banjire mau kena diarani merga tumindake warga sing seneng mbuwang uwuh nang kali.

Pak Lurah terus kliling kanthi dherekke Pak Carik lan Pak Jagabaya. Ana telung omah kang kahanane mrihatinke. Wis omah isih gedheg sing manggon piyayine wis sepuh-sepuh. “Ingkang menika pungkasan, Pak Lurah,” ature Pak Jagabaya ana sangarepe omeh gedheg kang rada dho-yong.

Pak Lurah mandheg. Ngerti ana piyayi ana sangarepe omah, banjur sing duwe omah metu. “Kados pundi kabaripun, Mbah Tuminah? Piyambakan, lha Mbah Kakung wonten pundi?”

“Ah mboten ngertos. Niku wong lanang wis tuwa wae ora urus. Lunga, jarene kesenggol Korona. Pun seminggu mboten mulih... Korona niku duratmaka saking pundi ta, Pak Lurah, kok nyenggol wong tuwa. Ora golek sing enom,” pratelane Mbah Tuminah karo muter suture.

Pak Lurah nyawang punggawane. Ora ngerti arep ngendika apa. □

(padepokan Mondoteko Rembang, tengah januari 2021)

MACAPATAN

P Suyatno

CANGKRIMAN

- Gya bedhaken sela gang tinumpuk-tumpuk
Tinata sampurna
Rinengga neca lan ukir
Bukti nyata luhuring budaya bangsa (*candhi*)
- Ana bambu malang sandhuwuring sumur
Cumanthel ing golak
Bandhulipun abot sisih
Onthak-anthuk kang sarwi anginum tirta (*senggot*)
- Wisma alit mapan ing pinggir dalan gung
Lan prasekawanan
Sinaba ing wayah bengi
Papan jaga tata rumaksaning praja (*gerdhu/cakruk*)
- Apa kowe tau numpak kreta lembu
Nurut dalan desa
Senadyan lakune rindhik
Aja kaget yen sing nglakokke bajingan (*grobag*)
- Apa iku wreksa geng rineka prau
Alu tandhingira
Ingkang karem mangsa pari
Yen diedu sarwi gejoj mbal-ambalan (*lesung*)

KAGEM para kadang sing kagungan naskah crita cekak, geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Menawa seratane magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun.

(Redaksi)